

BAB V

TEMUAN PENELITIAN

5.1. Perpindahan Pusat Pemerintahan Istana Kerajaan Gn. Sahilan

Perubahan perkembangan kerajaan yang terjadi terlihat jelas pada perpindahan pusat pemerintahan Kerajaan Gn. Sahilan. Pergeseran pusat pemerintahan Kerajaan Gn. Sahilan disebabkan beberapa faktor yaitu:

1. Faktor kondisi geografis

Kondisi geografis awal berada di dekat bantaran sungai yang mana pada awalnya memudahkan akses bagi segala aktifitas ekonomi, social maupun budaya. Sehingga bantaran tepi Sungai sangat cocok untuk lokasi pemerintahan Kerajaan, dengan bisa langsung memantau ke area dimana kemungkinan penjajah memasuki teritorial kekuasaan Kerajaan Gn. Sahilan. Namun saat ini kondisi sungai yang mulai tercemar oleh ulah manusia menyebabkan pendangkalan, pertumbuhan Pembangunan di area tepi Sungai dapat menyebabkan air Sungai meluap sehingga kawasan Gn. Sahilan terbenam akibat banjir bah. Sehingga Istana Kerajaan Gn. Sahilan bergeser ke area yang lebih tinggi dibangungkan sebelumnya.

2. Faktor pergolakan wilayah

Pada jaman dahulu letak yang strategis ditandai dengan banyaknya aktifitas perdagangan, social maupun budaya. Tetapi seiring perkembangan jaman banyaknya aktifitas membuat tingkat kekacauan semakin meningkan dan sering terjadi tindak kejahatan. Munculnya kejahatan yang dapat mengancam keberlangsungan Kerajaan Gn. Sahilan. Lokasi yang terlalu terekspose dari area

sungai dapat menjadikan penjajah mudah untuk melakukan pergolakan atau perampasan wilayah.

Istana Kerajaan Gn. Sahilan yang terbentuk berawal dari pusat kegiatan dari kawasan pemerintahan dan kawasan perdagangan. Pada masa perkembangannya Istana Kerajaan Gn. Sahilan menjadi simbolis bagi sebuah kerajaan, dengan memiliki fungsi sebagai museum, tempat bermusyawarah, kegiatan adat serta kegiatan ceremonial bagi masyarakat.

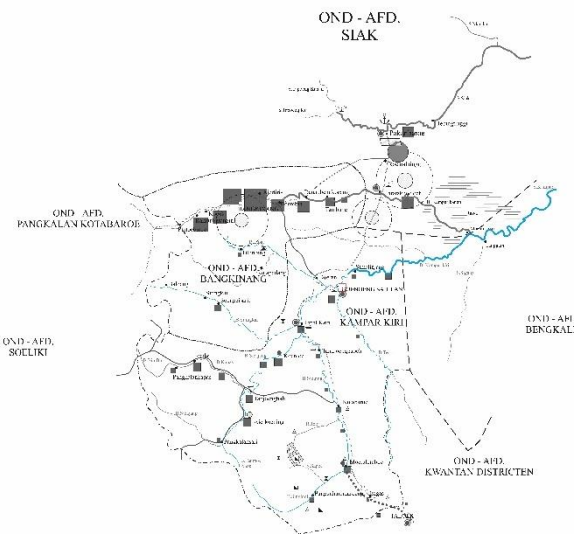
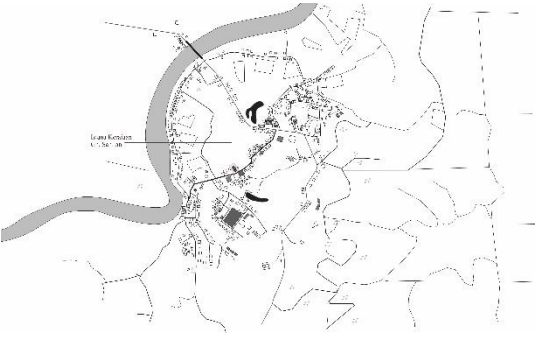
Dulu	Sekarang
	

Table 5. 1 Perubahan Kawasan Pusat Pemerintahan Kerajaan Gn. Sahilan
Sumber: Analisa Penulis (2024)

5.2. Transformasi Pasar terhadap Perkembangan Kerajaan Gn. Sahilan

Pasar mengalami perubahan pada saat awal terbentuknya Kerajaan Gn. Sahilan, perdagangan ataupun aktifitas perekonomian yang dilakukan pada jaman dulu melalui jalur transportasi air dengan menggunakan kapal uap kemudian didistribusikan menggunakan

kapal tradisional karena lokasinya yang tidak mendukung untuk dilalui oleh kapal uap. pasar tradisional berada di daerah Luwak Koentoe, yang terletak di daerah pertengahan kawasan Kerajaan Gn. Sahilan. Aktifitas pasar setelah berkembang mengalami perubahan dikarenakan berbagai macam faktor antara lain faktor alam, faktor wilayah administratif, serta perilaku keseharian masyarakatnya.

Pasar modern muncul di kawasan Kerajaan Gn. Sahilan, mulai dioperasikan dengan bangunan yang permanen dan untuk pembagian lapaknya sudah diatur oleh pihak pengelola. Selain pasar modern terdapat pasar tentatif yang hanya dibuka pada saat syawal 2 atau rayo kaduo dengan lokasi pasar yang berpindah, saat upacara adat digelar lokasi berada di sekitar Isatana Kerajaan maupun Ka gun gun. Setelah prosesi adat selesai pasar akan berpindah ke area tepian sungai yang mana akan digelar arak-arakan lomba perahu pacu.

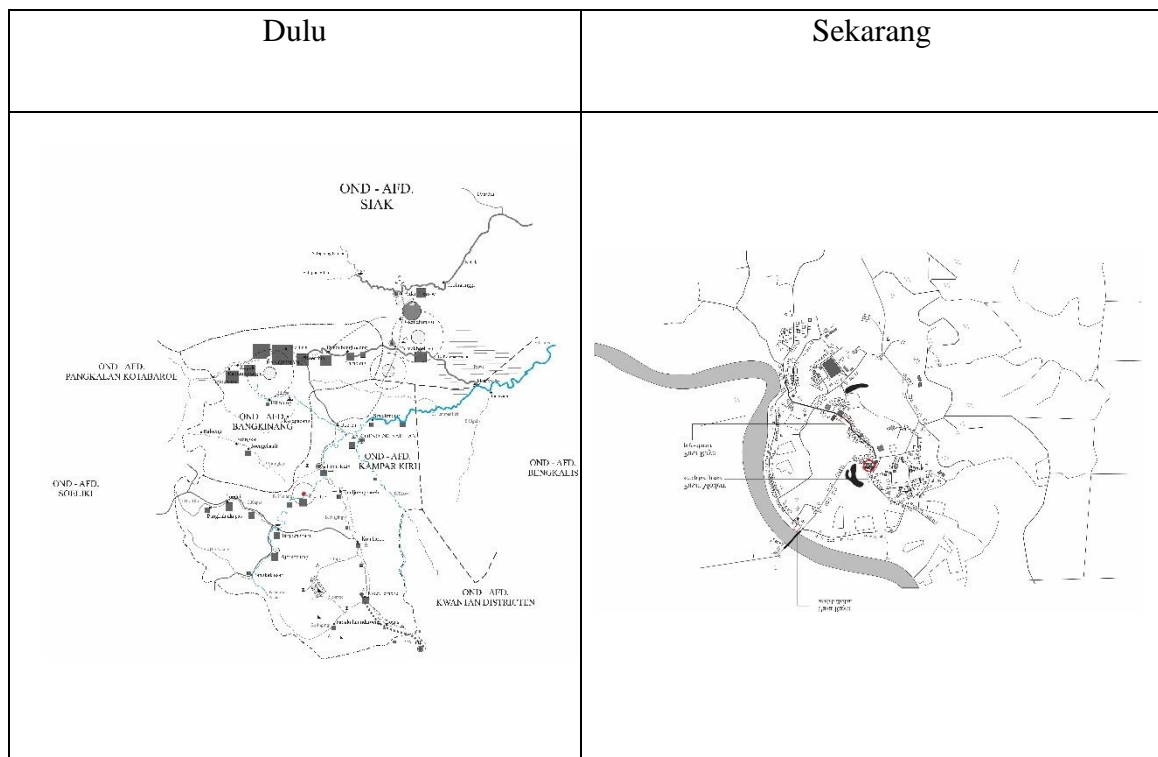


Table 5. 2 Transformasi Pasar
Sumber: Analisa Penulis (2024)

5.3. Transformasi Wilayah Kerajaan Gn. Sahilan menurut Hukum Adat dan Administratif

Pertumbuhan Kerajaan Gn. Sahilan mengalami perubahan perkembangan menurut hukum adat dan secara administratif. Jaman dulu menurut hukum adat wilayah kekuasaan Kerajaan Gn. Sahilan meliputi 1 daerah nagari dan 5 daerah luwak yang mana bila dilihat dari peta geografinya kawasan Kerajaan Gn. Sahilan meliputi daerah Kampar Kiri, Kampar Kiri Hulu dan beberapa daerah di Taluk Kuantan. Hal ini menandakan bahwa Kerajaan Gn. Sahilan memiliki kekuasaan yang luas dan kekuatan yang kuat pada masanya. Setelah pemekaran wilayah Gn. Sahilan menjadi Kecamatan yang terdiri dari 9 desa.

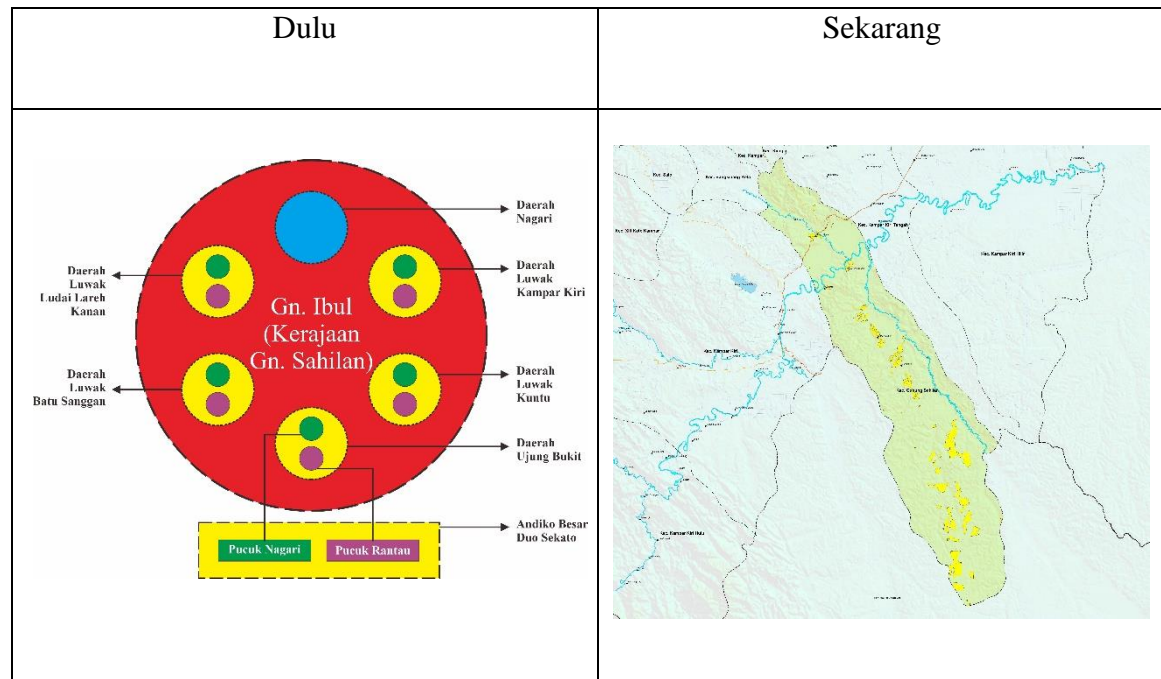


Table 5. 3 Transformasi Wilayah Kerajaan Gn. Sahilan
Sumber: Analisa Penulis (2024)

5.4. Pengaruh Perubahan Elemen Pembentuk Kerajaan Gn. Sahilan

Dalam proses perkembangan Kerajaan Gn. Sahilan, terdapat beberapa elemen-elemen penting yang membentuk Kerajaan Gn. Sahilan. Pada awal mula Kerajaan Gn. Sahilan memiliki elemen seperti dermaga, pasar tempat pengumpul, Kawasan industri Kawasan pemerintahan dan jalur perkeretaapian. Namun seiring dengan perkembangan jaman

mengalami perubahan serta perkembangan. Pengaruh perubahan elemen pembentuk Kerajaan Gn. Sahilan antara lain:

1. Invasi Asing (Penjajah)
2. Kondisi Geografis
3. Pembangunan di bantaran Sungai
4. Pemekaran wilayah
5. Globalisasi
6. Peraturan pemerintah dan otonomi daerah

Perkembangan elemen-elemen pembentuk Kerajaan Gn. Sahilan terlihat jelas dalam pembacaan sejarah lini masa yang diambil, ada beberapa elemen yang berubah, hilang dan bertahan. Berikut table perkembangan elemen-elemen pembentuk Kerajaan Gn. Sahilan:

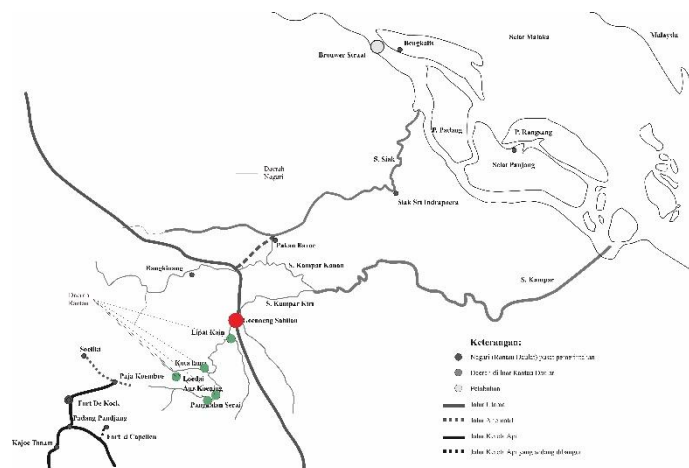
Dulu	Faktor Pengaruh	Sekarang
Dermaga	Kondisi Sungai Infrastruktur	Tapian
Pasar	Perkembangan Teknologi <i>Image</i> Pasar	Pasar Modern (Minimarket, Kedai, Kios) Pasar tentatif
Tempat pengumpul barang	Sumber daya alam yang habis Globalisasi	Tidak ditemukan
Kawasan Pemerintahan	Pemekaran wilayah Peraturan pemerintah	Perpindahan letak istana Istana sebagai simbolis Makam raja

Kawasan Industri	Invasi penjajah Sistem kepemilikan lahan	Tidak ditemukan
Permukiman	Kondisi geografis	Permukiman menyebar Rumah Sempu
Jalur Kereta Api	Sistem kerja romusa Kondisi Alam	Terbengkalai dan tidak berlanjut
Perkebunan	Invlasi hasil kebun	Perkebunan semakin meluas
Pola Sirkulasi	Kebijakan Daerah Kegiatan perekonomian	Pola sirkulasi berkembang ke daerah pedalaman

Table 5. 4 Trasnformasi Elemen-elemen Pembentuk Kerajaan Gn. Sahilan
Sumber: Analisa Penulis (2024)

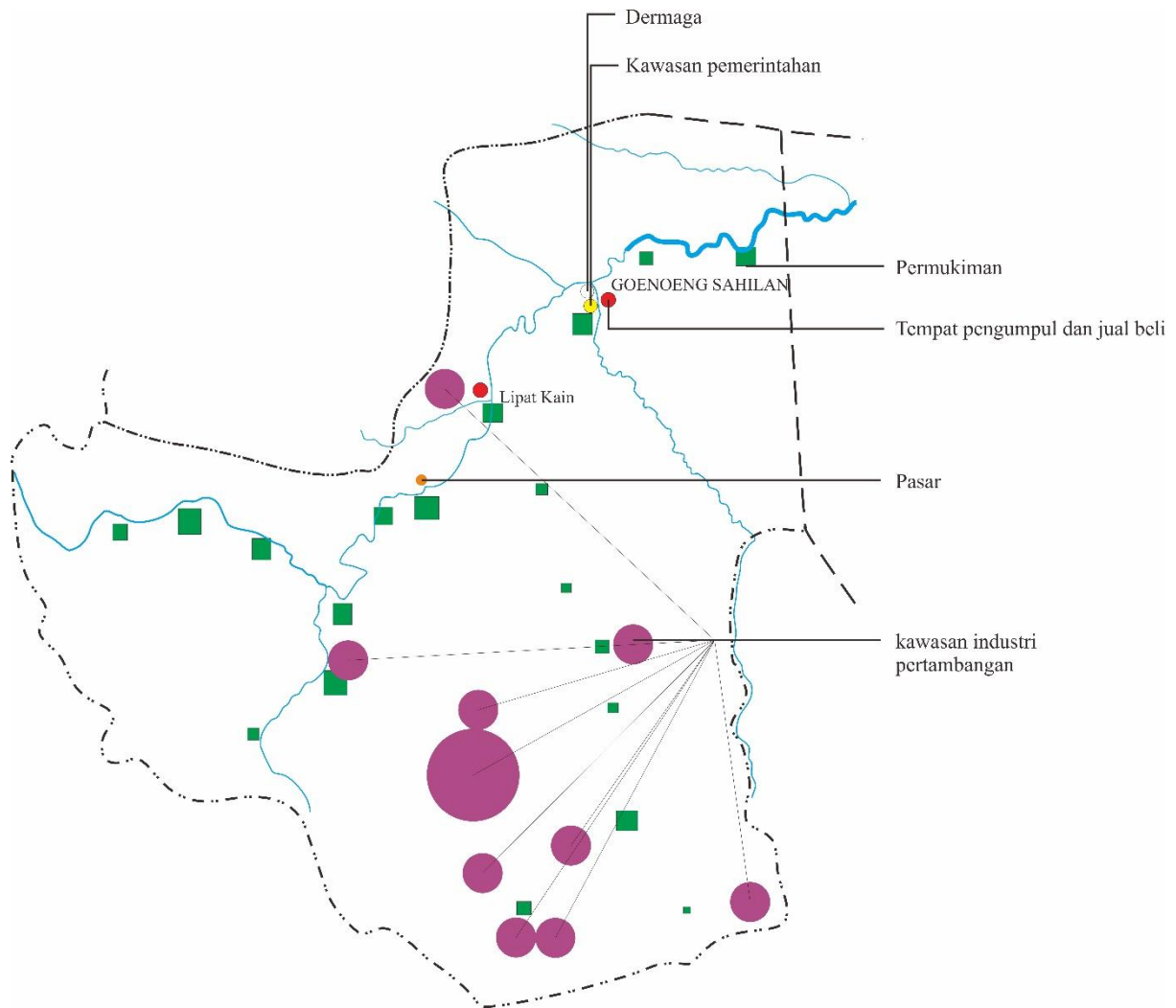
5.5. Pola Perkembangan Kerajaan Gn. Sahilan dari Lini Masa

Perkembangan elemen-elemen pembentuk Kerajaan Gn. Sahilan pada masa pra kolonial mengalami penjararan fisik yang mengikuti pola jaringan jalan dan Sungai. Inti yang berada pada Nagari dan Luwak yang menjalar sepanjang Sungai. Perkembangan fisik ini sering disebut perkembangan fisik memanjang/linier (*axial development*).



Gambar 5. 1 Pola Perkembangan Fisik Kerajaan Gn. Sahilan - Pra Kolonial
Sumber: Analisa Penulis (2024)

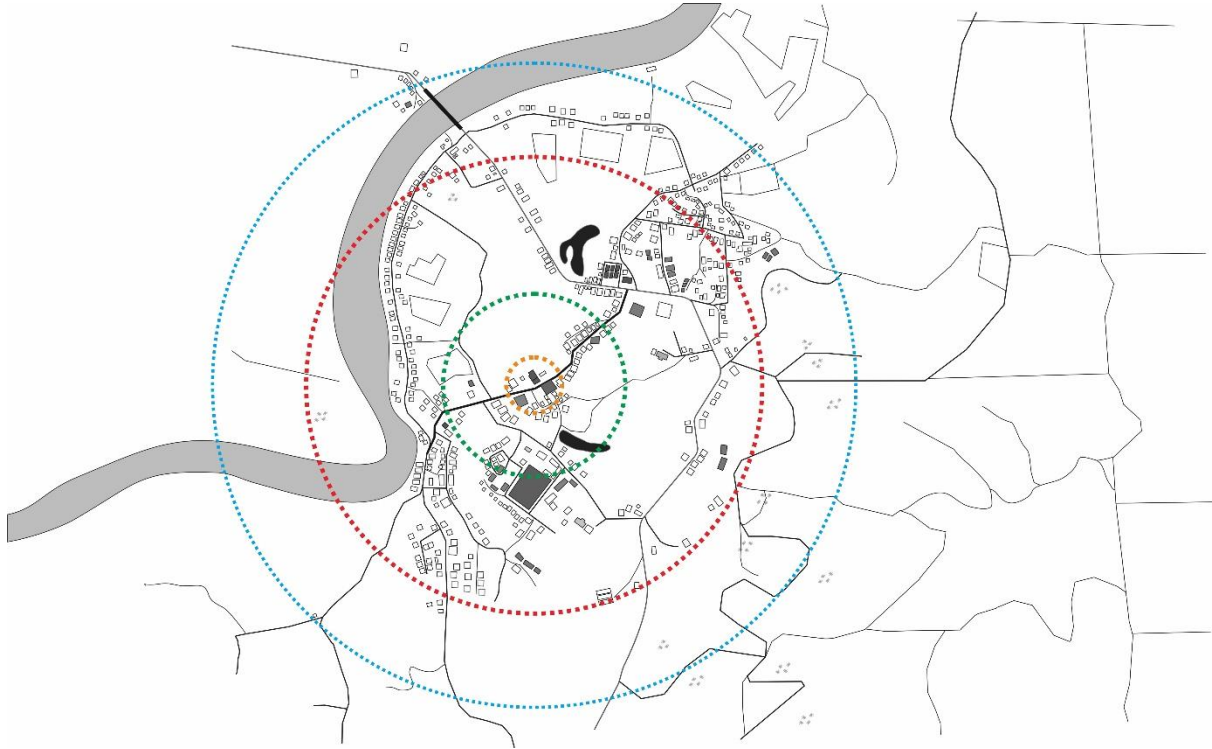
Setelah masa pra kolonial berakhir perkembangan elemen-elemen pembentuk Kerajaan Gn. Sahilan memasuki masa kolonial, penjalaran fisik sudah tidak mengikuti pola tertentu melainkan perkembangan meloncat (*leap frog development*) ke beberapa daerah yang memiliki sumber daya alam seperti hasil perkebunan dan hasil pertambangan.



Gambar 5. 2 Pola Perkembangan Fisik Kerajaan Gn. Sahilan - Kolonial
 Sumber: Analisa Penulis (2024)

Perkembangan elemen pembentuk Kerajaan Gn. Sahilan setelah kolonial atau pasca kolonial menunjukkan penjalaran fisik yang mempunyai sifat rata pada bagian luar, cenderung lambat dan menyjukan perubahan yang kompak sebagai perkembangan konsentris (*concentric development*). Terlihat bagian Inti Kerajaan Gn. Sahilan berupa Istana Kerajaan Gn. Sahilan, alun-alun, makam, rumah sompu, kemudian perkembangan

selanjutnya permukiman yang mengitari Kawasan Kerajaan Gn. Sahilan diikuti dengan fasilitas pendukung seperti fasilitas pendidikan, fasilitas layanan pemerintahan, dan fasilitas Kesehatan.



Gambar 5. 3 Pola Perkembangan Fisik Kerajaan Gn. Sahilan - Pasca Kolonial
Sumber: Analisa Penulis (2024)

BAB VI

KESIMPULAN PENELITIAN

6.1 Kesimpulan

Pada penelitian mengenai transformasi elemen-elemen pembentuk Kerajaan Gn. Sahilan menunjukkan perubahan mulai dari proses awal terbentuknya Kerajaan Gunung Sahilan dari aktifitas perekonomian dan kawasan pemerintahan yang berada di tepi sungai sehingga terjadi pergeseran letak Istana Kerajaan Gn. Sahilan. Selain itu juga terdapat beberapa faktor penyebab perubahan elemen-elemen pembentuk Kerajaan Gn. Sahilan yaitu invasi asing atau penjajah, kondisi geografis, pemekaran wilayah, globalisasi, Pembangunan di area bantaran sungai, dan otonomi daerah. Hal ini menyebabkan perubahan perkembangan serta pertumbuhan kawasan Kerajaan Gn. Sahilan. Ada perbedaan wilayah menurut hukum adat dan secara administratif, yang mana secara wilayah hukum adat kekuasaan Kerajaan Gn. Sahilan memiliki luas yang lebih besar dibandingkan secara administratif.

Dari eksplorasi perkembangan Kerajaan Gn. Sahilan yang dikelompokkan menjadi beberapa periode (awal mula, kolonial dan setelah kemerdekaan) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Elemen-elemen pembentuk Kerajaan Gn Sahilan terdiri dari dermaga, pasar, tempat pengumpul barang, Kawasan pemerintahan, Kawasan industri, permukiman, jalur kereta api, Perkebunan, dan pola sirkulasi.
2. Transformasi elemen-elemen pembentuk Kerajaan Gn. Sahilan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi Sungai, infrastruktur sekitar sungai, perkembangan teknologi, *image* pasar, sumber daya alam yang habis terkuras, globalisasi, peraturan pemerintah, invasi asing, system kerja romusa, kondisi geografis, invlasi hasil Perkebunan.

3. Kawasan Kerajaan Gn. Sahilan terbentuk dari adanya elemen premier yang tidak pernah hilang dari waktu ke waktu yaitu kawasan pemerintahan, kawasan perdagangan, dan permukiman. Elemen yang mengalami perubahan antara lain dermaga menjadi tapian, pasar menjadi pasar tentatif serta pasar modern, pola sirkulasi.

6.2 Impilkasi Penelitian

5.5.1. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai elemen-elemen ruang pembentuk Kerajaan Gn. Sahilan merupakan sebuah penelitian untuk mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk Kerajaan Gn. Sahilan mulai dari awal terbentuknya hingga saat ini serta mengetahui transformasi elemen pembentuk Kerajaan Gn. Sahilan selain itu juga mengetahui pengaruh perubahan elemen-elemen pembentuk Kerajaan Gn. Sahilan. Secara makro penelitian ini berguna dalam penataan keberlanjutan bagi kawasan Kerajaan Gn. Sahilan di masa depan.

5.5.2. Saran Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan oleh peneliti, Adapun beberapa saran peneliti untuk Kawasan Kerajaan Gn. Sahilan yaitu:

- a. Langkah selanjutnya penelitian dapat dilakukan pada Kerajaan-kerajaan melayu yang tersebar di Riau, Sumatra bahkan Indonesia terkait elemen-elemen pembentuk Kerajaan Melayu berdasarkan sejarah yang ditemukan di tempat masing-masing kemudian untuk melindungi nilai-nilai penting berupa tangible maupun intangible dapat dilakukan konservasi dengan konsep yang tepat.

- b. Dalam penelitian ini dilakukan untuk meneliti sebagian kecil elemen-elemen pembentuk Kerajaan Gn. Sahilan, harapan ke depan akan muncul penelitian-penelitian lebih lanjut yang meneliti setiap elemen secara detail.
- c. Menjadikan penelitian ini sebagai daya tarik bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian terhadap kerajaan-kerajaan yang ada di Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- (2020), H. & R. (2020). Bab Iii Metode Penelitian. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*
- 28, U. N. (2002). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung. *Undang-Undang, 8–11.*
<http://ciptakarya.pu.go.id/pbl/index.php/preview/37/uu-no-28-tahun-2002-tentang-bangunan-gedung>
- Assessment, H. I. (2020). *Penilaian signifikansi. 2021(August).*
- Astutiek, P., Arsitektur, J., Teknik, F., & Tadulako, U. (2012). *Pemaknaan identitas kota secara terintegrasi. 4, 67–74.*
- Azmi. (2015). *DAFTAR ARSIP KEARSITEKTURAN DEPARTEMEN van OORLOG 1804-1939.*
- Brahmantara, B. (2020). Pelestarian Warisan Budaya Kota (Urban Heritage) Melalui Pendekatan Heritage Urban Landscape (HUL) dan Cultural Heritage Integrated Management Plans (CHIMP). *Jurnal Konservasi Cagar Budaya, 14(1), 60–70.*
<https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v14i1.230>
- Bukit, Khalifah Ujung & Dt, Bandaro, H. M. (n.d.). *Susunan Perjalanan Adat Kerajaan Gunung Sahilan Kampar Kiri.*
- Çakici Alp, S., & Şahin Güçhan, N. (2017). Challenges in use of geographical information systems (GIS) in a research for understanding conservation of cultural heritage in Bursa. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development, 7(3), 328–344.*
<https://doi.org/10.1108/JCHMSD-12-2016-0068>
- Campiani, A., Lingle, A., & Lercari, N. (2019). Spatial analysis and heritage conservation: Leveraging 3-D data and GIS for monitoring earthen architecture. *Journal of Cultural Heritage, 39, 166–176.* <https://doi.org/10.1016/j.culher.2019.02.011>
- Dengan, O., Api, K., Lembaran, T., Dan, T., Kementerian, F., Serta, N., Organisasi, S., Dan, T., & Eselon, F. (2011). *www.bphn.go.id.*
- Dethan, R. A., & Setiawan, A. P. (2014). Studi Bentuk Dan Fungsi Ruang Pada Istana Raja (Sonaf) Di Desa Oelolok Kecamatan Insana Kabupaten Kefamenanu – Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Intra, 2(2), 348–352.* <https://www.neliti.com/publications/103700/studi-bentuk-dan-fungsi-ruang-pada-istana-raja-sonaf-di-desa-oelolok-kecamatan-i>
- Dilestarikan, B. Y. (2021). Peraturan Menteri PUPR Nomor 19 Tahun 2021 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya Yang Dilestarikan. *Kementrian PUPR, 1–134.*
- Droj, G. (2014). *Cultural Heritage Conservation by GIS Cultural Heritage Conservation by GIS. January 2010.*
- Fadilah, N., & Azisi. (2023). Sinkronis dan Diakronis Linguistik. *Jurnal Arabic of Language and Linguistic Education, 1(2), 118–123.* <https://ejournal.stainh.ac.id/index.php/kafaah>
- Fauzi, R. Al. (2022). Analisis tingkat kerawanan banjir Kota Bogor menggunakan metode overlay dan scoring berbasis sistem informasi geografis. *Geomedia Majalah Ilmiah Dan*

- Informasi Kegeografian*, 20(2), 96–107. <https://doi.org/10.21831/gm.v20i2.48017>
- Günay, S. (2011). From data to information : methodology for a GIS based Historic Building Conservation Projetc. *XXIII CIPA Symposium*.
- Hanif, M., & Dwi, D. (2021). the Role of Islamic Government in Bumi Melayu. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 4(2), 11–18. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v4i2.107>
- Hernando, E., & Siswantoyo, S. (2019). Bela Diri Tradisional Suku Dayak Kalimantan Tengah (Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, dan Teknik Seni Bela Diri Tradisional). *Online (Wilton, Connecticut)*, 46–59.
- Ibrahim, Tengku Haji & Isa, A. U. A. M. M. (1939). *Sejarah Adat Istiadat Kampar Kiri*.
- KAMPAR, K. K. K. (2019). *Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Hukum Universitas Riau* (Issue September).
- Kampar, T. penelusuran sejarah K. (2011). *Sejarah Kampar*. Pemerintah Kab. Kampar Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2005). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya Yang Dilestarikan*. 7–104. <https://sibima.pu.go.id/mod/resource/view.php?id=12265>
- Khanifah, N., & Khotimah, K. (2021). E-Module Materi Berfikir Sejarah Diakronik Dan Sinkronik Kelas X IS SMA Negeri 19 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 11(1).
- Masa, M., & The, D. (n.d.). *dinamika ' ruang ' hidup kita hari ini*.
- Moertiningsih, S. (2019). Perspektif Teori Sense of Serenity Pada Historic Urban Landscape Kawasan Pasar Lama Tangerang. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 9–18. <https://doi.org/10.26905/mj.v20i1.3324>
- Old, S. S., & Area, C. (2022). *ANALISIS PERANCANGAN ARSITEKTUR PADA BANGUNAN*. 220–227.
- P. (2011). Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia. *Mentri Perhubungan Republik Indonesia No 29 Tahun 2011*, 13. https://jdih.dephub.go.id/assets/uudocs/kepmen/2020/KM_263_TAHUN_2020.pdf
- Pelestarian, D., Budaya, C., Re-use, A., & Area, C. H. (2021). *A d a p t a s i*.
- Peraturan Pemerintah. (2021). Peraturan Pemerintah No 16 tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung. *Presiden Republik Indonesia, 087169*, 406. <https://jdih.pu.go.id/detail-dokumen/2851/1>
- PERMEN PUPR NOMOR 19 TAHUN 2021. (2021). *Permen PUPR NOMOR 19 TAHUN 2021*.
- Pillai, J. (2020). *Cultural Mapping* (Second). Strategic Information and Research Development Centre.
- Pillai, J., & Chen, Y. P. (n.d.). *Mapping and Interpretation of Cultural Identity using the Arts*.

- Pratiwi, D. I., Zahra, J. A. A., & Aliyah, I. (2022). Konservasi Kawasan Heritage (Studi Kasus: Koridor Jalan Braga, Kota Bandung, Indonesia). *Cakra Wisata*, 23, 36. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/70114/39668>
- Pratiwi, R. A., & Adishakti, L. T. (2023). Kajian Pustaka Terhadap Peran Kepemimpinan dalam Tindakan Pelestarian dan Pengelolaan Kota Pusaka. *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*, 4(2), 103–112. <https://doi.org/10.31284/j.tekstur.2023.v4i2.4438>
- Purwantiasning, A. W. (2021). Penetapan Kawasan Bersejarah Sebagai Sebuah Usaha Pelestarian. *NALARs*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.24853/nalars.21.1.1-8>
- Rahim, A. (2022). KERAJAAN MELAYU KUNO: Tinjauan Sejarah Jambi Hingga abad 13. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 172. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.288>
- Rahmani, A. I. (2021). Post-Functionalism: Abstraksi Teori, Konsepsi Metoda, Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v11i1.003>
- Rakuasa, H., Helwend, J. K., & Sihasale, D. A. (2022). Pemetaan Daerah Rawan Banjir di Kota Ambon Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Geografi : Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 19(2), 73–82. <https://doi.org/10.15294/jg.v19i2.34240>
- Roosmalen, P. K. M. Van. (1950). *Digging4Data*.
- Rubianto, L. (2018). *Transformasi Ruang Kampung Space Menjadi Place Di Kampung Tambak Asri Surabaya Sebagai Kampung Berkelanjutan*. <https://repository.its.ac.id/id/eprint/54727>
- Setiawan, R. (2024). Pendekatan Historic Urban Landscape (Hul) Pada Kawasan Saribu Rumah Gadang Solok Selatan. *Arsitekno*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.29103/arj.v11i1.15061>
- Setiawan, Y., Purwandari, E. P., Wijanarko, A., & Sunandi, E. (2020). Pemetaan Zonasi Rawan Banjir Dengan Analisis Indeks Rawan Banjir Menggunakan Metode Fuzzy Simple Adaptive Weighting. *Pseudocode*, 7(1), 78–87. <https://doi.org/10.33369/pseudocode.7.1.78-87>
- Sudarmin., Silva, H. & I. (2014). *Penataan Arsitektur dan Kawasan Kerajaan Kampar Kiri sebagai Pelestarian Budaya dan Pariwisata*.
- Sumarni, N. (2022). Sejarah kesultanan jambi menurut naskah “ini sajarah kerajaan jambi.” *Malay Studies: History, Culture and Civilization*, 1(1), 1–17.
- Syuhada, S., Supian, & Seprina, R. (2017). Sejarah Modern Masa Kolonial Belanda: Studi Kasus Kota Tua di Muaro Tembesi Batang Hari. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 1–18.
- Tashiro, A. (2021). *Adaptive Reuse Strategies and Community*.
- Tonapa, Y. N., M. Rondonuwu, D., & E. Tungka Aristulus. (2015). Kajian Konservasi Bangunan Kuno Dan Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Lama Manado. *Ejurnal Unsrat*, 2(2), 1–10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/9679>

- Truscott, M. C. (2014). Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance (1999). *Encyclopedia of Global Archaeology*, 1078–1082. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0465-2_1046
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010. (2010). Pk M . G Ha Um. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*, 54.
- Utami, K. N., Wulandari, H., Mahendra, M. Y., & Safitri, D. (2023). Analisis Bangunan Bersejarah Kota Tua Berdasarkan Filosofi Flaneur. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 9(1), 53–63.
- Yuwono, B., & Lubis, J. (2009). Penataan Dan Revitalisasi Kawasan. *Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Cipta Karya*, 173.
- Website KILTV (digitalcollections.universiteitleiden.nl) diakses 2024